

PANTANG-LARANG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MELAYU KELARIK KECAMATAN BUNGURAN UTARA KABUPATEN NATUNA

Jannati¹, Abdul Malik², Indah Pujiastuti³

Jannatinati07@gmail.com.

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

The purpose of this study is to describe the type and banning target groups in the Malay people to attract north flowering district of Natuna. This research approach is qualitative descriptive. Data collection techniques on this research are interviews, records, notebooks, and documentaries. In analyzing data researchers perpetuate data already done from the process of interview techniques, record, notebooks, and documentation. And then data is grouped under problem formulas, the author classifies data, presents data by the instrument table, then data analysis is done after data is collected and data management is done by drawing conclusions. The result of studies on taboo in the lives of Malay people interested in the northern silencing district of Natuna is the type and banning target group. Types of abstinence in the life of the Malay community in the sub-district of Bunguran Utara district, namely abstinence from eating and drinking, sitting, in the kitchen, traveling, dressing, in the bathroom, playing, doing actions, and going out of the house. While the target teenagers, children, babies, pregnant women and brides.

Kata kunci: *Malay peninsula is banned by interested people, types and non-targeted target groups.*

I. Pendahuluan

Kepulauan Indonesia kaya akan kebudayaannya. Budaya memiliki hubungan erat dengan manusia karena budaya di kalangan masyarakat yang menjalankannya mempunyai peran yang penting. Kebudayaan berasal dari nenek moyang sejak dahulu yang diturunkan dari generasi ke generasi yang berkembang di dalam masyarakat. Perkembangan kebudayaan sangat erat dengan sastra. Sastra merupakan ungkapan manusia berupa karya tulis atau lisan yang memiliki unsur bahasa dan kesenian. Oleh sebab itu, sastra banyak memiliki pengaruh bermanfaat terhadap masyarakat yang menjalankannya. Suhardi (2011:3) mengatakan bahwa sastra terbagi dua, yaitu (1) sastra lisan dan (2) sastra tulisan. Sastra lisan adalah sastra yang sistem penyajiannya menggunakan media komunikasi lisan (tuturan), sedangkan sastra tulisan adalah cipta sastra yang disajikan dengan menggunakan media tulisan. Adapun penyajian peneliti dalam penelitian ini adalah media komunikasi lisan (tuturan) yang disebut sastra lisan, karena peneliti memilih penelitian tentang pantang-larang dalam kehidupan masyarakat Melayu Kelarik Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna. Pantang-larang merupakan bentuk dari mitos yang termasuk dalam prosa (sastra lisan). Mitos bisa dikatakan sesuatu berupa cerita, kepercayaan, asal-usul atau keyakinan. Menurut Suhardi (2017:26), sastra lisan dapat berbentuk legenda, mitos (pantang-larang), dan dongeng. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, masyarakat Melayu Kelarik telah mengenali pantang-larang sebagai aturan, pedoman, yang memiliki makna, nilai-nilai, pesan, fungsi dan manfaat secara tidak tertulis yang mengikuti keseharian mereka. Hal ini, telah berlangsung sejak

lama dari zaman lampau yang berkaitannya dengan adat dan budaya secara lisan dari generasi ke generasi. Orangtua Melayu dahulu selalu mengingatkan anak cucunya supaya tidak melanggar pantang-larang. Melanggar pantang-larang dianggap tidak mendengar nasihat orangtua. Pantang-larang dalam masyarakat Melayu Kelarik Natuna masih ada sampai saat ini, walaupun pantang-larang saat ini tidak populer seperti kehidupan orangtua dahulu. Penyebabnya adalah perkembangan zaman dalam kehidupan masyarakat dimana ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat, canggih dan modern membuat penggunaan pantang-larang di dalam masyarakat Melayu Kelarik mengalami pergeseran. Dari latar belakang tersebut, peneliti dengan yakin untuk meneliti pantang-larang dalam kehidupan masyarakat Melayu Kelarik Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna. Adapun jawaban rumusan permasalahan penelitian maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan kelompok sasaran pantang-larang dalam kehidupan masyarakat Melayu Kelarik Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna.

II. Metode Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat di mana proses kegiatan penelitian berlangsung yang tujuan untuk memperoleh pemecahan masalah dalam penelitian. Menurut Djajasudarma (2010:7), dalam pengelompokan penelitian, tempat (lokasi) penelitian merupakan ciri khas penelitian. Penelitian ini dilakukan peneliti di Kelarik Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bukan berupa angka tetapi berupa data lisan yang langsung dari penutur teliti, yaitu pantang-larang dalam masyarakat Melayu Kelarik Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang penduduk asli Desa Kelarik yang bertempat tinggal di Desa Kelarik. Sedangkan objek penelitian ini adalah pantang-larang dalam kehidupan masyarakat Melayu Kelarik Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna. Ada beberapa permasalahan yang ingin peneliti uraikan dari objek tersebut, yaitu jenis dan kelompok sasaran pantang-larang.

4. Data Penelitian

Data adalah fakta yang telah dipilih, diseleksi berdasarkan atas relevansinya (Endraswara, 2013:56). Adapun data pada penelitian ini adalah pantang-larang dalam kehidupan masyarakat Melayu Kelarik Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna.

5. Sumber Data Penelitian

Untuk menjadi informan seorang harus memenuhi kriteria agar informasi yang di dapat akurat. Menurut Djajasudarma (2010:21), Kriteria yang harus dipenuhi seorang informan:

1. Informan merupakan orang asli daerah tersebut atau orang yang sudah lama tinggal di daerah tersebut yang mengetahui informasi yang dibutuhkan.
2. Informan berusia 40-60 tahun.
3. Memiliki sedikit pendidikan formal.
4. Tidak memiliki kelainan dalam pelafalan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sudikan (2015:232), Teknik pengumpulan data merupakan cara kerja, terkait dengan apa yang harus diperbuat dan bagaimana berbuat dalam rangka tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, rekam, catat, dan dokumentasi.

7. Wawancara

Menurut Moleong (2005:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara peneliti dengan informan berkaitan dengan pantang-larang.

8. Rekam

Menurut Sudikan (2015:245), terkait dengan pengumpulan data sastra lisan, perekaman yang baik memiliki dua sifat, yaitu: (1) rekaman itu baik dan jelas, (2) mengandung keterangan-keterangan yang diperlukan untuk meletakkan bahan dalam konteks sosio-budayanya. Terkait rekam yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan mengumpulkan pantang-larang yang berupa sastra lisan. Dalam teknik ini peneliti merekam menggunakan handphone kamera.

9. Catat

Teknik catat adalah suatu teknik yang digunakan untuk mencatat teori-teori yang digunakan dalam penelitian dan akan dirangkai secara sistematis sebagai landasan teori yang akan membentuk suatu susunan yang relevan dengan permasalahan penelitian (Kurmalsari, 2015:5). Peneliti menggunakan teknik ini untuk mencatat kembali hasil rekaman pantang-larang yang direkam dari informan menggunakan handphone kamera.

10. Dokumentasi

Menurut Sudikan (2015:232), teknik dokumentasi lebih tepat untuk mengumpulkan data berupa jumlah penduduk, jenjang pendidikan, dan kesejarahan. Dokumentasi penelitian ini berupa foto lapangan bersama informan dan hasil data yang didapatkan dari proses wawancara terkait pantang-larang dalam kehidupan masyarakat Melayu Kelarik Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna.

11. Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data didasarkan pada teori yang digunakan (Sudikan, 2015:229). Adapun langkah-langkah analisis data pantang-larang dalam kehidupan masyarakat Melayu Kelarik Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna adalah sebagai berikut:

1. Menyimpulkan data yang sudah dilakukan dari proses teknik wawancara, rekam, catat, dan dokumentasi.
2. Data dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah.
3. Penulis mengelompokkan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara menguraikan data berdasarkan perumusan masalah yaitu bentuk-bentuk dan jenis-jenis pantang-larang dalam kehidupan masyarakat Melayu Kelarik Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna.

4. Penulis menyajikan data berdasarkan tabel instrumen penelitian yang berisi kutipan dari informan.
5. Data yang sudah disajikan, kemudian dianalisis untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian.
6. Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah data terkumpul. Pengolahan data dilakukan dengan cara menarik kesimpulan. Sehingga penelitian ini, memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan rumusan masalah.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini adalah peneliti mendapatkan 87 pantang-larang yang ada di masyarakat Melayu Kelarik Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna. Dari 87 pantang-larang tersebut maka diperoleh beberapa jenis dan kelompok sasaran pantang-larang dalam masyarakat Melayu Kelarik Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna. Terdapat 10 Jenis pantang larang yaitu: makan minum, tidur, duduk, di dapur, berpergian, berpakaian, di kamar mandi, bermain, perbuatan, dan keluar rumah. Sedangkan kelompok sasaran pantang-larang terdapat 5 yaitu: remaja/dewasa, anak-anak, bayi, ibu hami, dan pengantin.

2. Pembahasan Penelitian

1. Pantang-larang pada Kelompok Sasaran Remaja/dewasa

a. Makan Minum

“Jangan makan dalam periuk nanti hitam jadi pengantin”

Periuk adalah tempat menanak nasi. Sedangkan piring tempat untuk makan. Makan dalam periuk tidak diperbolehkan karena menggunakan sesuatu harus sesuai dengan fungsinya.

b. Tidur

“Jangan tidur di muka pintu nanti dilangkah hantu”

Pintu adalah tempat orang keluar masuk. Tidur di depan pintu merupakan perbuatan yang tidak patut untuk dilakukan dan juga dapat mengganggu orang lewat serta tidak sopan dilihat orang yang lewat.

c. Duduk

“Jangan duduk di depan pintu nanti tidak jadi di pinang orang”

Duduk di depan pintu tidak diperbolehkan karena pintu adalah jalan orang keluar masuk. Duduk di depan pintu dapat mengganggu orang yang lewat.

d. Di dapur

“Jangan bernyanyi ketika masak nanti mendapatkan suami tua”

Pantang-larang ini menasishati anak perempuannya untuk tidak bernyanyi sambil memasak karena bisa membuat masakan kurang steril. Air liur bisa saja masuk dalam masakan saat bernyanyi.

e. Berpergian

“Jangan pergi berkarang di hari jumat nanti menjadi kera”

Pantang larang ini memberi pesan jangan berkarang di hari jumat karena hari jumat adalah hari yang diagungkan oleh orang islam. Pada hari itu orang islam melaksanakan sholat jumat secara berjamaah. Oleh sebab itu, tidak diperbolehkan berkarang di hari jumat dan pantang-larang ini mengandung pesan nilai berkenaan ketaqwaan.

f. Berpakaian

“Jangan menggunakan pakaian basah nanti kurap”

Pantang-larang menggunakan pakaian basah karena baju yang basah dapat membuat badan menjadi sakit, yaitu masuk angin. Oleh karena itu, tidak semestinya dipakai. Pesan dalam pantang-larang ini mengenai kesehatan.

g. Di kamar Mandi

“Jangan mandi malam hari nanti tulang rapuh”

Pantang-larang ini disampaikan orangtua sebenarnya untuk menasihati anak jangan mandi malam hari karena mandi malam hari dapat mengganggu kesehatan tubuh, seperti kedinginan masuk angin. Oleh sebab itu, tidak baik kiranya mandi malam hari dan gunakan waktu yang telah ditentukan untuk segala sesuatu.

h. Perbuatan

“Tidak boleh tidak puasa nanti mati minum air liur basi orang puasa”

Puasa merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh orang islam dan puasa termasuk dalam rukun islam. Pesan disampaikan melalui pantang-larang ini adalah orang islam harus berpuasa, sebab dikemudian hari akan di pertanggungjawab di akhirat. Pantang-larang ini mengandung nilai atau pesan mengenai kewajiban melakukan sesuatu yang bersifat wajib.

2. Pantang-larang pada Kelompok Sasaran Anak-anak

a. Makan Minum

“Jangan makan kepala ikan nanti menjadi bodoh”

Anak-anak tidak diperbolehkan makan kepala ikan karena kepala ikan banyak tulangnya dari pada isi. kepala ikan juga keras, jika dimakan dapat menyebabkan ketulangan.

b. Duduk

“Jangan duduk bertongkat dagu nanti emak meninggal”

Duduk bertongkat dagu menunjukkan kepada sikap pemalas. Oleh karena itu, tiadalah dibolehkan. Pesan yang disampaikan adalah supaya orang tidak bermalas-malasan.

c. Tidur

“Jangan jangan tidur telungkup angkat kaki keatas nanti emak meninggal”

Berbaring secara telungkup dalam waktu yang lama dapat menyesak nafas dan merusak kesehatan. pantang-larang ini berkaitan dengan kesehatan.

d. Bermain

“Jangan main di waktu senja nanti di culik hantu”

Main di waktu senja tidak diperbolehkan karena saat-saat untuk melakukan sholat magrib dan sudah dirumah tidak ada yang melakukan kegiatan di luar. Apa lagi untuk bermain.

e. Di Kamar Mandi

“Jangan mandi bercermin air nanti buruk rupa”

Mandi bercermin air tidak diperbolehkan karena air bukan tempat untuk bercermin. Oleh sebab itu, gunakan sesuatu sesuai dengan fungsinya.

f. Perbuatan

“Jangan menangis terlalu lama nanti sumpah emak meninggal”

Menangis terlalu lama tidak diperbolehkan karena dapat menyebabkan mata sembab dan tenggorokan sakit.

3. Pantang-larang pada Kelompok Sasaran Bayi

a. Pakaian

“Kain lampin tidak boleh direndam nanti kembung perut”

Kain lampin tidak boleh direndam karena dapat menimbulkan bau busuk. Kain lampin tentu jumlahnya tidak banyak maka perlu dicuci secepatnya karena ditakuti tidak kering.

b. Tidur

“Waktu bayi tidur jangan di tinggalkan nanti diculik hantu”

Pantang-larang ini tidak diperbolehkan karena bayi waktu tidur harus dijaga ditakutkan digigit nyamuk dan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

c. Perbuatan

“Jangan mencium tangan bayi nanti ketika deawasa suka minta-minta”

Mencium tangan anak bayi tidak perlu dilakukan karena dapat mendatangkan bakteri pada tangan bayi dari tangan yang dipegang dan dicium.

4. Pantang-larang pada Kelomppok Sasaran Ibu Hamil

a. Makan Minum

“Jangan makan telur ayam yang tidak jadi menetas tetapi masih bisa di makan nanti anak meninggal dalam perut”

Pantang-larang ini mengingatkan ibu hamil bahwa telur yang tidak jadi menetas sudah mengalami perubahan, baik warna dan aroma. Sehingga dapat menyebabkan suatu penyakit jika dimkan.

b. Duduk

“Jangan duduk di depan pintu nanti anak susah keluar”

Pantang-larang ini sebenarnya menasihati ibu hamil untuk tidak duduk di depan pintu karena akan menghambat orang mau keluar masuk atau lewat.

c. Tidur

“Jangan tidur di depan pintu nanti di massuk hantu”

Pantang-larang ini pesannya sama dengan pantang-larang ibu hamil tidak boleh duduk di depan pintu.

d. Perbuatan

“Jangan melihat gerhana bulan nanti anak yang dilahirkan akan mendapat topak hitam”

Pantang-larang ini tidak diperbolehkan karena cahaya gerhana bulan dapat menyebabkan masalah mata, seperti mata rabun.

5. Pantang-larang pada Kelompok Sasaran Pengantin

a. Keluar Rumah

“Jangan keluar rumah selama 1 bulan sebelum ijabkabul nanti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan”

Pantang-larang ini tidak diperbolehkan karena untuk mengelakkan sesuatu yang tidak diinginkan, seperti fitnah dan perasaan nafsu dari kedua pasangan tersebut. Pesan yang disampaikan adalah berkenaan dengan keselamatan.

b. Makan Minum

“Tidak boleh makan setelah berhias sebelum akad nikah selesai nanti tidak masuk dandan”

Pantang-larang ini tidak diperbolehkan karena di khawatirkan pakaian menjadi kotor terkena tumpahan makanan dan hiasan menjadi berantakan.

IV. Kesimpulan

Pantang-larang adalah tradisi lisan yang diyakni atau dipercaya oleh masyarakat yang menjalankannya. Dalam penelitian ini penenliti mendapatkan delapan puluh tujuh pantang-larang yang ada dalam kehidupan masyarakat Melayu Kelarik Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna. Dari delapan puluh tujuh pantang-larang tersebut peneliti menentukan jenis dan kelompok sasaran, yaitu berdasarkan jawaban dari rumuan masalah. Hasil analisis peneliti tentang pantang-larang dalam kehidupan masyarakat Melayu Kelarik Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna terdapat sepuluh jenis pantang-larang dan lima kelompok sasaran pantang-larang. Adapun sepuluh jenis pantang-larang, yaitu pantang-larang makan minum, tidur, duduk, di dapur, berpergian, berpakaian, di kamar mandi, bermain, perbuatan, dan keluar rumah. Sedangkan kelompok sasaran pantang-larang, yaitu remaja atau dewasa, anak-anak, bayi, ibu hamil, dan pengantin.

V. Daftar Pustaka

- Ardiansyah. 2016. “Analisis Makna dan Gaya Bahasa Pantang Larang dalam Masyarakat Melayu Desa Rantau Panjang, Kecamatan Lingga Utara, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau”. Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji (Tidak diterbitkan).
- Afriansyah. 2018. “Makna dan Gaya Bahasa Pantang Larang Masyarakat Desa Sekanah, Kecamatan Lingga Utara, Kabupaten Lingga”. Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeritas Maritim Raja Ali Haji (Tidak diterbitkan).
- Danandjaja, J. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djajasudarma, F. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Effendy, Tenas. 2003. *Buku Saku Budaya Melayu yang Mengandung Nilai Ejekan dan Pantangan Terhadap Orang Melayu*. Pekanbaru : Unri Press
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. CAPS: Yogyakarta.

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Galba, Sindu, Ibrahim. 2000. *Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu Bunguran-Natuna*. CV. Pustaka HDS : Tanjungpinang.
- Galba, Sindu, Sudiono. 2007. *Folklor Nusantara Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu-Natuna Provinsi Kepulauan Riau*. Jakarta : Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Malik, Abdul. 2016. *Penelitian Deskriptif Kualitatif untuk Bidang Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Sosial-Budaya*. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Malik, Abdul. 2018. *Materi Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Omar, haji ani. 2014. *Pantang Larang dalam Kalangan Orang Melayu: Analisis dari Perspektif Teori Sp4k (Analysing Malay Taboos From The Perspective Of Sp4k Theory)*. Jurnal Antarbangsa Dunia Melayu Jilid 7 Bil. 1.
- Stepanus. 2014. *Pantang Larang Masyarakat DayakSungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang (Suatu Kajian Sociolinguistik)*. Jural Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Tanjungpura Vol 3, No 6.
- Sudikan, Setya Yuana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. CV. Pustaka Ilalang Group: Lamongan.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Depok: Komodo Books.
- Suhardi. 2017. *Analisis Nilai-nilai Budaya (Melayu) dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjungpinang*. Jurnal Lingua. Universitas Negeri Semarang. Vol XIII, No 1.
- Sulissusiawan, Ahadi. 2019. "Pantang Larang Masyarakat Dayak Sangkung Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang (Suatu kajian sociolinguistik)". Universitas Tanjungpura (Tidak diterbitkan).
- Kurmalasari, Tety. 2015. *Nilai-nilai Karakter Building dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji*. Jurnal Kiprah. Universiti Teknologi Malaysia. Vol 3, No 1
- Zam, Mochtar. 2006. *Butang Emas Warisan Budaya Melayu Kepulauan Riau*. CV. Data Makmur Setia : Tanjungpinang